

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pergeseran masa dan perputaran waktu zaman pun semakin modern, bersamaan dengan hal itu kini perkembangan ilmu semakin maju dan teknologi semakin canggih. Kemajuan ilmu dan teknologi ini telah banyak membuat perkembangan dan perubahan dalam berbagai sektor, diantaranya bidang pendidikan, agama, sosial, sains dan teknologi.

Modernisasi saat ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Pada satu sisi kemajuan dari berbagai bidang yang terjadi di era modern saat ini dapat mendatangkan dampak positif bagi peradaban manusia. Namun di sisi lain dampak negatifnya pun dapat dirasakan oleh kebanyakan manusia. Dampak positif dari kemajuan zaman yang semakin pesat ini diantaranya mampu membantu aktivitas manusia termasuk memecahkan berbagai persoalan manusia melalui sarana kemajuan teknologi. Adapun dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dapat menjerumuskan manusia pada kenestapaan, kegersangan moral spiritual dan dehumanisasi.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah peserta didik dihadapkan pada permasalahan menurunnya akhlak. Di antara turunya akhlak tersebut adalah semakin rendahnya hormat kepada guru, tidak menaati peraturan sekolah, menurunnya toleransi sesama teman hingga terlibat dalam kenakalan remaja. Fenomena tersebut menjadi sangat ironis dan memalukan ketika dilakukan oleh peserta didik sebagai generasi penerus harapan agama, bangsa dan negara.

Melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik sebagai generasi penerus harapan agama, bangsa dan negara tentunya harus memiliki kepribadian yang islami serta kematangan moralitas. Dalam hal ini peserta didik menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan mampu melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan agama islam dengan cara koordinatif dan fungsional.

Tujuan pendidikan tertera pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yakni “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan kepada *Rab-Nya* maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang Islam, adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih baik secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadi manusia berakhlak (Yaljan, 2004).

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi ditengah-tengah masyarakat baik dilakukan secara langsung ataupun dimuat di media sosial.

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama' dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*Khalaqa*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.(Hamid Abdul, 2010).

Pembiasaan akhlakul karimah di sekolah berperan penting, walaupun dasar dari pendidikan akhlak dimulai dari keluarga. Seorang anak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berakhlak baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dibandingkan pendidikan akhlak. Daniel Goleman menyatakan bahwa banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih

mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Khitobah merupakan bagian dari kegiatan keagamaan di sekolah yang berupaya membina peserta didik sehingga senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Khitobah atau ceramah disebut juga retorika yakni ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara didepan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang di peluknya. (Asmuni Syukir,1983:104).

Menurut Enda Suhenda selaku wakil kepala bagian kesiswaan MA Shubulul Huda Darma, pelaksanaan khitobah di MA juga karena di latar belakang oleh masih rendahnya akhlak siswa yang berakhlakul karimah, sebagaimana yang diungkapkan wali muridnya masih banyak siswa-siswi yang akhlak kepada guru atau temannya masih rendah. Misalnya menghormati guru, orangtua, jujur, disiplin, sopan santun, saling menghargai, menjaga kebersihan dan lain-lain.

Program yang telah berjalan 12 tahun yang lalu ini ternyata masih jarang diterapkan di lembaga pendidikan formal yang lain. Pelaksanaan khitobah ini dilaksanakan bagi seluruh siswa, baik laki-laki ataupun perempuan dengan dilaksanakan setiap hari jumat pagi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di lapangan sekolah atau di setiap kelas dan bertugas secara bergantian setiap minggunya. Dari setiap kelompok tersebut masing-masing siswa ada yang bertugas sebagai pembawa acara, pembaca ayat suci AL-Quran (Tilawah), pembaca arti Al-Quran (sari tilawah), dan pemateri (penceramah).

Melalui kegiatan khitobah siswa dilatih untuk mampu menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang didalamnya terkandung akhlakul karimah sehingga ada perubahan dalam meningkatkan akhlak mulia pada diri siswa. Selain itu juga terlihat hasil yang telah dicapai siswa dengan lebih hormat kepada guru, saling menghargai sesama temannya, taat dalam peraturan sekolah, tidak terlibat dalam pergaulan bebas, hingga pernah mencapai juara pidato di tingkat kecamatan ataupun kabupaten. berakhlak mulia akan mengarahkan siswa pada

perilaku yang positif dalam pembelajaran dan tingkah laku dalam lingkungan sekitar. Bukan hanya di lingkungan kelas atau sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat. Hal itu akan menjadikan siswa lebih siap dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat kelak.

Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja akan tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma. Alasan peneliti memilih MA Shubulul Huda Darma karena MA Shubulul Huda Darma merupakan madrasah unggulan di Kabupaten Kuningan. Madrasah ini berusaha untuk menghadirkan dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Visi madrasah yakni " Terwujudnya peserta didik yang islami, cerdas dan terampil (ICT)".

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa Melalui Kegiatan Khitobah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma?
4. Bagaimana evaluasi implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA shubulul Huda Darma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma, sehingga siswa dilatih untuk mampu menyampaikan nilai-nilai islami dalam upaya meningkatkan kualitas akhlakul karimah pada diri siswa. Selain itu, diharapkan siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan sekolah dan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran bagi guru, serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan khitobah di MA Subulul Huda Darma. Sehingga, guru dapat mengembangkan metode pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas akhlakul karimah pada siswa.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan penanaman akhlakul

karimah melalui kegiatan khitobah. Selain itu sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas lembaga melalui implementasi nilai-nilai akhlakul karimah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan siswa, khususnya yang berkenaan dengan implementasi nilai-nilai akhlak yang bisa diterapkan melalui kegiatan khitobah dan implikasinya terhadap siswa dalam peningkatan kualitas akhlakul karimah.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran atau landasan teoritis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di sekolah. Teori tersebut akan menjadi dasar dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti pembahasan tentang implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di sekolah.

Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk lembaga pendidikan formal yang berperan di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma.

MA Shubulul Huda Darma karena MA Shubulul Huda Darma merupakan madrasah unggulan di Kabupaten Kuningan. Madrasah ini berusaha untuk menghadirkan dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Visi madrasah yakni "Terbentuknya siswa kreatif berpikir, aktif berkarya, beriman dan bertakwa".

Kegiatan keagamaan di sekolah yang telah berjalan sejak 12 tahun yang lalu ini ternyata masih jarang diterapkan di lembaga formal yang lain. Pelaksanaan tadarus, duha, khitobah, buka bersama, hingga PHBI ini dilaksanakan bagi seluruh siswa, baik laki-laki ataupun perempuan. Dilaksanakan secara rutin sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah atau di setiap kelas dan bertugas secara bergantian setiap minggunya.

Siswa di MA Shubulul Huda dengan di latar belakang oleh masih rendahnya akhlak siswa yang berakhlakul karimah, sebagaimana yang diungkapkan pihak lembaga masih banyak peserta didik yang akhlak kepada guru atau temannya masih rendah. Misalnya tidak menghormati guru, tidak saling menghargai sesama teman, tidak menaati peraturan sekolah, hingga terlibat dalam pergaulan bebas.

Melalui kegiatan khitobah siswa dilatih untuk mampu menyampaikan nilai-nilai kebaikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri siswa.

Khitobah merupakan lafadz dari kata *khotoba* yang secara etimologi berarti ucapan, ceramah, pidato dan sebagainya. Sedangkan isim failnya *khatiiba* yaitu orang yang mendengarkan ceramah.

Secara terminologi adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. (Asmuni Syukir,1983:30) Secara termonologis, khitobah adalah suatu teknik atau metode yang banyak diwarnai oleh seni bicara (*rethorika*) oleh seorang pembicara pada suatu aktivitas khitobah (Ahmad Subandi:1983:30) dengan kata lain khitobah mengandung makna pidato, ceramah dan percakapan.

Khitobah atau ceramah disebut juga retorika yakni ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara didepan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang di peluknya. (Asmuni Syukir,1983:104)

Menurut ilmu khitobah sebagian dari ilmu tabligh merupakan sub dimensi dari dakwah, bahwa khitobah terdiri dari dua jenis yaitu, khitobah diniyah dan khitobah ta'tsiriyah.

a. Khitobah diniyah yang menyangkut ritual diantaranya :

- 1) Khutabah jum'at
- 2) Idhul fitri
- 3) Idhul adha

- 4) Gerhana bulan dan matahari
- b. Khitobah ta'tsiriya yang menyangkut sosial kemasyarakatan
 - 1) Peringatan hari besar islam
 - 2) Kegiatan belajar mengajar
 - 3) Majelis ta'lim
 - 4) Diskusi panel

Khitobah dalam pelaksanaannya hampir sama seperti pidato ketika penyampaiannya mempunyai tata urutan komposisi, agar pidato dapat meyakinkan, kemudian mengarahkan kepada suatu asas yang berlandaskan pandangan hidup. Pidato yang demikian ini menjadi mantap, padat dan berisi, bukannya berisi khayalan-khayalan fatamorgana belaka. Maka tata urutan pidato akan terdiri atas hal-hal sebagai berikut (Nugraheni, 2015:27):

- 1) Mempersiapkan naskah yang baik

Sebelum kita berpidato sebaiknya kita susun terlebih dahulu apa yang akan kita sampaikan, judul apa yang akan dirumuskan. Dalam menentukan judul sebaiknya dipilih yang bisa menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar dan sebaiknya judul harus singkat sehingga mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya dan enteng diingatnya.

- 2) Menguasai Materi

Materi atau permasalahan yang akan diuraikan oleh yang berpidato harus jelas, sehingga orang yang akan berpidato harus bisa menguasai, mengerti dan sekaligus harus sudah memahami, bukan hanya sekedar menghafal. Jika yang berpidato kurang memahami atau menguasai permasalahan yang ia sampaikan, bisa-bisa dipermalukan oleh massa yang mendengarkan. Persiapan adalah sebuah tahap yang penting sebelum menyampaikan pidato. Agar pidato dapat tersampaikan dengan sukses pada audiens maka dibutuhkan persiapan, baik dari mempersiapkan topik yang menarik, naskah yang sistematis, dan penguasaan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan khitobah senantiasa harus jelas dan selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah, sehingga siswa yang terlibat dalam kegiatan khitobah bisa merasakan implikasinya dalam peningkatan akhlakul karimah. Nilai dapat

didefinisikan sebagai sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Chabib Thoha,1996:61)

Nilai-nilai adalah banyak atau sedikitnya isi, kadar, mutu. (KBBI,2005:783) Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai-nilai adalah nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah kepada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma agar tumbuhnya akhlakul karimah yang akan menjadi kebiasaan yang akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

Tahapan-tahapan pendidikan nilai dalam teknik implementasi nilai ini adalah :

1. Tahap transformasi nilai

Dalam tahap ini, seorang pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang mana sifatnya semata-mata hanya sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini juga peserta didik belum dapat melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.

2. Tahap transaksi

Maksud dari tahap transaksi adalah tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, yaitu interaksi antara siswa dengan pendidik, yang bersifat interaksi timbal balik. Apabila dalam tahap pertama masih dalam posisi komunikasi satu arah, maka dalam tahap kedua ini sudah dilakukan komunikasi dua arah.

3. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Demikian juga, peserta didik merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan mempergunakan seluruh aspek kepribadiannya.

Kata akhlak dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau ”kesusilaan” atau ”sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Dalam kitab Ihya’Ulum al-Din menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*Khalaqa*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan. (Hamid Abdul, 2010)

Akhlak secara terminologi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin, 1988).

Para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan peerbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak (Supardi, 2015).

Karimah dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti

baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Adapun ruang lingkup akhlakul karimah yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

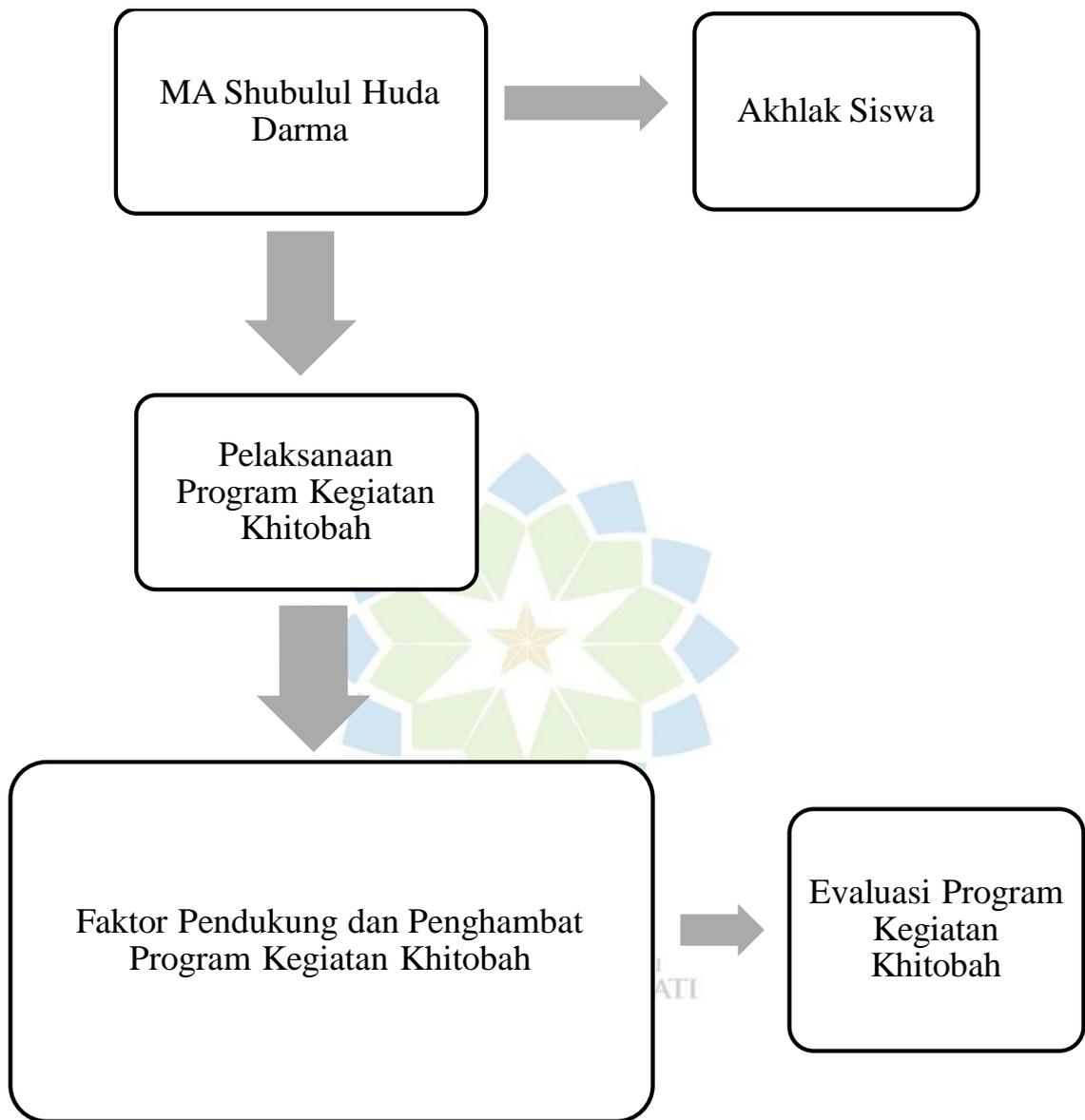
1. Akhlak terhadap Allah SWT. Yaitu yang berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Diantaranya adalah taat, ikhlas, tawakal, syukur dan qana'ah, taubah dan istighfar (Hamzah Ya'qub,1996:141)
2. Akhlak kepada Rasulullah SAW. Yaitu menerima ajaran yang dibawanya, mengikuti sunahnya, mengucapkan salam dan shalawat kepadanya (Hamzah Ya'qub,1996:145}
3. Akhlak terhadap diri sendiri. Yaitu memelihara kesucian diri, memelihara kerapihan diri, menambah pengetahuan, membina disiplin pribadi (Hamzah Ya'qub,1996:138)
4. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi :
 - a. Akhlak terhadap orang tua, yaitu patuh, ihsan, berkata lemah lembut, merendakan diri dihadapannya, berterima kasih, dan berdao untuk mereka dan meminta doa kepada mereka (Hamzah Ya'qub,1996:152)
 - b. Akhlak terhadap guru, guru memiliki peran penting dalam usaha pembentukan dan pengembangankeperibadian individu atau siswa (Hamzah Ya'qub,1996:161).
 - c. Akhlak terhadap teman yaitu menanamkan pengaruh akhlak yang mulia, agara teman kita dapat mempertebal imandan meperbanyak amal solehnya. Sebaliknya kitapun berharap mendapatkan kontrol dari teman yang baik yang dapat memperingatkan kita kalo kita berbuat salah keliru sehingga dapat saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran (Rachant Djatnika, 1996:246)
5. Akhlak terhadap lingkungan. Yaitu menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam

menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksplorasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri (Toto Suryana, 1997:196)

Jadi, yang di maksud dengan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui kegiatan khitobah di MA Shubulul Huda Darma diharapkan adanya perubahan kepada siswa untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Sehingga dalam pelaksanaan khitobah bukan bersifat infoematif melainkan persuasif. Selain itu juga terlihat hasil yang telah dicapai siswa dengan lebih hormat kepada guru, saling menghargai sesama temannya, taat dalam peraturan sekolah, hingga pernah mencapai juara pidato di tingkat kecamatan ataupun kabupaten. Berakhlak mulia akan mengarahkan siswa pada perilaku yang positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan masyarakat.



Gambar 1.1 :Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini maksudnya untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini, landasan ini perlu ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat. Maka peneliti menggunakan

referensi/keputusan yang ada relevansinya dengan judul proposal penelitian yang peneliti buat. Sebagaimana penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti sebagai berikut :

1. Skripsi Muftihah Sofiana (2015) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Yang Berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Kari,Aha Pada Siswa di SMK MA’Arif NU 1 Cilongok kecamatan cilongok kabupaten bayumas”. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana dan apa saja upaya-upaya yang dilakukan untuk menanamkan akhlakul karimah pada usia remaja di sekolah.
2. Meigi Royka Lestari (2016) Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Yang Berjudul “Kegiatan Bimbingan Khitobah Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Di Pesantren Wali Songo Kota Bumi” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan khitobah di pesantren wali songo.. Fokus penelitiannya berkenaan dengan upaya peningkatan pembelajaran yang meninjau bagaimana upaya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Penelitian yang peneliti lakukan kali ini berbeda dengan peneliti yang lain sebelumnya karena dalam hal ini peneliti lebih menekankan tentang bagaimana hasil implementasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa melalui kegiatan khitobah di madrasah secara koordinatif dan fungsional antara guru dengan siswa.